

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesimpulan penulis yang berperan sebagai sutradara sudah menjalankan perannya sebagai konseptor selama produksi video dokumenter *Lihat, Dengar, Rasakan: Budaya Kita Tanggungjawab Kita*. Sebagai seorang sutradara bukan hanya berfokus pada pilihan pilihan kreatif mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. Peran sutradara lebih dari itu, salah satunya melalui penerapan teori konstruksi realitas sosial media massa yang telah diterapkan, dapat ditunjukkan bagaimana proses konseptualisasi hingga penyutiran akhir penulis ikut serta sebagai konseptor membangun cerita dalam dokumenter. Mulai dari mengkonstruksi tema yang dipilih yaitu isu sosial budaya yang diangkat terkait menurunnya minat dan kepedulian generasi muda terhadap kebudayaan tradisional. Setelah tema didapatkan dikonstruksi menjadi sebuah konsep dan narasi bagaimana penggambaran visual dan narasi berkaitan isu sosial tersebut guna merubah perspektif generasi muda terhadap pentingnya melestarikan budaya. Bertindak sebagai konseptor dengan memberikan pemahaman kepada tokoh dan pembuat karya, dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber secara umum kemudian dieksplor secara bebas bagaimana akan dijawab. Namun dipastikan diusahakan menjawab menggunakan bahasa Indonesia menyesuaikan audiens yang berfokus untuk masyarakat Indonesia. Kemudian menanamkan pesan ajakan diakhir video untuk mengajak masyarakat khususnya generasi muda untuk peduli dan bertanggungjawab kepada budaya karena itu merupakan budaya Indonesia milik bersama. Kesimpulan bahwasannya penulis telah mengimplementasikan konstruksi realitas sosial media massa sebagai konseptor membangun cerita.

5.2. Kendala dan Saran

Kendala atau kesulitan yang dialami oleh penulis sebagai sutradara dalam proses produksi dokumenter ini, yaitu pada bagian interpretasi, dimana masyarakat memahami dan menafsirkan informasi yang diterima

berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka. Hal tersebut tidak dapat penulis terapkan karena hasil dari interpretasi karya yang penulis buat apakah penyusunan cerita dapat dipahami atau tidak dipahami dan sesuai tidaknya dengan target audiens.

Berdasarkan diskusi pasca menonton, terdapat kendala dimana penggambaran video dokumenter masih terlalu formal mulai dari pembuka yang didominasi anak perkuliahan, bentuk sikap wawancara yang formal, dan penyajian informasi yang kurang menarik untuk target audiens mulai SD.

Saran atau solusi dari kendala yang penulis alami, yaitu :

- a. Penyesuaian narasi, sutradara dapat membuat narasi sesuai dengan target audiens yang ingin dicapai. Penyesuaian bisa dalam bentuk bahasa dan pembahasan yang mudah dipahami sesuai target audiens.
- b. Pengujian terhadap sampel audiens, dalam hal ini. Seorang sutradara dapat melakukan pengujian karya sebelum publish dengan menonton bersama beberapa sampel audiens yang sesuai dengan target yang telah direncanakan sebelumnya.
- c. Diskusi pasca menonton, hal ini dapat dilakukan setelah sample audiens menonton. Para sample audiens dapat memberikan masukan dan pendapatnya tentang karya yang telah ditampilkan. Apakah pesan tersampaikan dengan baik sesuai keinginan sutradara sebagai perancang cerita dalam karya tersebut?
- d. Mengkonsepkan sesuai target audiens yang telah direncanakan disaat pra produksi agar visual dan pesan dapat mudah dipahami oleh target audiens.